

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd., dkk



FILSAFAT BARAT

Dari Logika Baru Rene Descartes hingga
Revolusi Sains *ala* Thomas Kuhn

FILSAFAT BARAT:

Dari Logika Baru Rene Descartes hingga
Revolusi Sains *ala* Thomas Kuhn

©Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd., dkk.

Editor: Ilyya Muhsin
Proofreader: Aziz Safa
Desain Cover: TriAT
Desain Isi: Maarif

Penerbit:

AR-RUZZ MEDIA

Jl. Angrek 97 A - 97 B Sambilegi Lor
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Jogjakarta
Telp./Fax.: (0274) 4332044
E-mail: aruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 979-25-4441-0

Cetakan I, September 2007

Didistribusikan oleh:

AR-RUZZ MEDIA GROUP

Telp./Fax.: (0274) 4332044
E-mail: marketingaruzz@yahoo.co.id

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Zubaedi, dkk.

Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains
ala Thomas Kuhn/Zubaedi dkk-Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007

216 hlm, 14 X 21 cm

ISBN: 979-25-4441-0

1. Wacana Filsafat

I. Judul

II. Zubaedi dkk.

Bab VIII

INSTRUMENTALISME JOHN DEWEY: TELAAH ATAS PANDANGAN METAFISIKA JOHN DEWEY

Ali Masrur

John Dewey (1859-1952 M) secara umum diakui sebagai filosof Amerika yang sangat terkemuka. Ia adalah tokoh pragmatisme ketiga setelah Charles Sander Peirce (1139-1914 M) dan William James (1842-1910 M). Pengaruhnya begitu besar, tidak hanya di bidang filsafat, tetapi juga di bidang pendidikan, estetika, dan politik. Setiap pembaca karya-karyanya pasti akan terbius dengan gagasan-gagasan metafisikanya yang terasa lain bila dibandingkan dengan metafisika klasik. Sistem metafisika yang ditawarkannya terasa berupaya menurunkan filsafat ke bumi (*down to earth*), sehingga filsafat dapat lebih mudah dinikmati dan tidak hanya menjadi konsumsi kalangan elite-spesialis.

Dengan asumsi-asumsi dasar semacam itu, penulis berusaha melakukan pengembaraan ke berbagai karya Dewey dan karya orang lain tentangnya untuk menyingkap tabir yang menutupi sistem filsafatnya, khususnya dalam persoalan metafisika. Pengembaraan kita kali ini melewati beberapa tahap:

membaca biografinya yang dianggap penting untuk memahami latar belakang pemikirannya, pandangannya tentang dunia yang serba berubah secara terus-menerus, pandangannya tentang pengetahuan dan pengalaman, beberapa kritik dan komentar, serta relevansi pandangan itu bagi kajian keislaman.

A. Latar Belakang Pendidikan dan Karier John Dewey

John Dewey yang lahir di Burlington, Vermont, dan sejak kecil dikenal sebagai pemuda pemalu ini, meski tidak tergolong sebagai pelajar yang brilian, mempunyai hobi membaca buku. Ia masuk Universitas Vermont pada 1875. Walaupun sejak awal ia tertarik pada filsafat dan pemikiran sosial, ia tidak memastikan karier masa depannya dalam bidang itu. Setelah lulus dari Universitas Vermont, ia mengajar ilmu klasik dan aljabar.

Setelah menyelesaikan program doktor pada Universitas Johns Hopkins dengan disertasi mengenai Psikologi Kant, ia mengajar selama sepuluh tahun di Universitas Michigan. Selama di Michigan, Dewey merasa tidak puas dengan spekulasi murni dan ingin membuat filsafat relevan secara langsung dengan persoalan-persoalan dan urusan-urusan praktis manusia.¹ Selain itu, ia juga mengajar di Universitas Minnesota, sepuluh tahun di Universitas Chicago. Pada 1904, ia pergi ke Universitas Columbia menjadi staf pengajar di sana hingga 1930.

Selain memberikan kuliah di Amerika dan berbagai negeri lain di dunia, ia pernah tinggal di Peking, Cina, untuk membantu menyusun kembali sistem pendidikan di sana. Ia juga pernah mengunjungi Jepang, Turki, Meksiko, dan Rusia. Setelah pensi-

1. Richard J. Bernstein, "John Dewey (1859-1952)" dalam Paul Edward (ed.). *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. II (New York: Macmillan Publishing Company, 1967), hlm. 380-381.

un, ia masih aktif menulis di berbagai bidang.²

Beberapa karya yang ditulis Dewey tidak hanya terbatas dalam bidang filsafat, tetapi juga dalam persoalan pendidikan, sosial, dan politik. Dalam beberapa hal, rasanya penting mencantumkan beberapa buku Dewey terutama bagi para pembaca yang tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih serius dan mendalam tentangnya. Buku-buku itu, sesuai dengan kronologi tahun penerbitannya, di antaranya adalah: *My Pedagogic Creed* (1897), *The school and Society* (1900), *Studies in Logical Theory* (1903), *Logical Conditions of a Scientific Treatment of Morality* (1903), *Ethic* (1908), *How We Think dan The Influence of Darwin and Others Essays in Contemporary Thought* (1910), *School of Tomorrow* (1915), *Democracy and Education dan Essays in Experimental Logic* (1916), *Reconstruction in Philosophy* (1920), *Human Nature and Conduct* (1922), *Experience and Nature* (1925). *The Quest for Certainty* (1929), *Art as Experience dan A Common Faith* (1934), *Experience and Education dan Logic: The Theory of Inquiry* (1938), *Theory of Valuation* (1939), *Education Today* (1940), *Problems of Men* (1946), dan *Knowing and The Known* (1949).³

B. Dunia yang Berubah

Untuk memahami pandangan metafisika John Dewey, orang harus sadar bahwa sistem filsafat John Dewey terbentuk karena pengaruh dari para pendahulunya: Hegel, Darwin, dan James. Apa yang menarik bagi Dewey dari sistem filsafat Hegel adalah bukan pada ide-idenya secara detail, tetapi pada ide sentralnya, yakni ide tentang keteraturan dan kesatuan di tengah-

2. Harold H. Titus and Others, *Living Issues in Philosophy* (New York: D. Van Nostrand Company, 1979), hlm. 295.

3. Frederick Copleston, *A history of Philosophy*, vol. VIII *Bentham to Russell* (London: Search Press, 1966), hlm. 352-353.

tengah perbedaan. Dualisme radikal yang mengganggu filsafat dan melemparkannya dalam suatu kebingungan, seperti dualisme antara realitas (*reality*) dan penampakan (*appearance*), antara pikiran (*mind*) dan materi (*matter*), hanyalah akibat dari proses abstraksi dari aspek-aspek berbeda yang sebenarnya berasal dari sebuah realitas yang tunggal. Ide tentang kesatuan ini kemudian tetap menyertai seluruh filsafatnya.

Pengaruh teori Darwin terhadap Dewey mungkin dapat dijelaskan secara ringkas. Generasi Dewey adalah generasi pertama yang merasakan pengaruh teori Darwin. Orang harus sadar bahwa Dewey dilahirkan bertepatan dengan diterbitkannya karya monumental Darwin, *The Origin of Species*, pada 1859. Pada saat itu, teori Darwin dipandang berlaku tidak hanya sebagai teori dalam bidang biologi, tetapi juga lebih dari itu dalam bidang filsafat. Menurut otoritas kitab suci, *species* itu tetap dan ia tidak berasal dari sebab-sebab alami, tetapi dari penciptaan Tuhan. Dalam hal ini, teori Darwin telah meruntuhkan kemungkinan kepercayaan akan dunia semacam itu. Spesies, katanya, tidak tetap dan terpisah, tetapi berhubungan satu sama lain melalui proses evolusi dari bentuk-bentuk yang lebih awal. Hal ini terjadi karena sebab-sebab awal, bukan oleh penciptaan Tuhan. Dengan demikian, hal-hal supranatural menjadi hilang dan yang tetap adalah dunia natural, sebuah sistem tunggal yang berubah terus-menerus. Di sinilah, sebagaimana dalam filsafat Hegel, dunia dilihat sebagai sebuah proses yang berkembang (*a developing process*). Inilah pandangan dunia yang terekspresikan dalam Filsafat Dewey.

Lalu, apa yang memengaruhi Dewey dari karya James tentang pragmatisme? Adalah karya James tentang *mind* yang mula-mula memengaruhi Dewey. Dalam karya besarnya, James dengan cemas menunjukkan bahwa pikiran itu bersifat aktif terhadap dunia. Dalam hal ini, ia adalah lawan dari empiris-

me tradisional yang menyajikan pengetahuan atau kepercayaan sebagai sebuah akibat mekanis dari kekuatan-kekuatan luar. Berbeda dengan itu, James menganalisis pengetahuan atau kepercayaan sebagai ciri-ciri aktivitas pribadi secara keseluruhan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tujuannya (*in pursuit of his needs and purposes*). Dalam pandangan Dewey, inilah penyajian pikiran menurut model fungsional atau biologis.⁴ Ide-ide semacam inilah yang dijadikan asumsi dasar bagi Dewey untuk membangun sebuah pandangan dunia yang baru.

Dunia ini, kata Dewey, sedang dalam proses penciptaan dan secara konstan bergerak maju secara terus-menerus. Dewey benar-benar menekankan evolusi, reletivitas, dan proses waktu dalam pandangan dunianya. Pandangan dunia seperti ini tentu berbeda dengan pandangan dunia yang melihat dunia sebagai tetap yang mendominasi pemikiran Yunani dan abad tengah. Menurut Dewey, dunia tempat kita hidup sekarang ini adalah dunia yang belum selesai (*an unfinished world*). Kata kunci ini dapat dimengerti dengan baik ketika dihubungkan dengan tiga aspek dari instrumentalisme: *temporalisme*, *futurisme*, dan *meliorisme*. *Temporalisme* berarti bahwa ada gerak dan kemajuan riil dalam waktu. Orang tidak lagi berpegang akan pandangan realitas dari seorang penonton. Pengetahuan bukan hanya cermin atau refleksi akan dunia, tetapi ia membentuknya kembali dan melakukan perubahan padanya. *Futurisme* adalah melihat masa depan, dan bukan masa lalu. Masa depan yang tumbuh dari masa lalu bukanlah pengulangan, tetapi masa yang sama sekali baru. Sedangkan *meliorisme* adalah pandangan yang menyatakan bahwa dengan berbagai upaya dunia ini bisa kita buat menjadi lebih baik.⁵

4. H.O. Mounce, *The Two Pragmatism* (London: Routledge, 1997), hlm. 127-129.

5. Harold H. Titus and Others, *Living Issues in Philosophy*, hlm. 296-297.

C. Pengetahuan dan Pengalaman

Karena dalam pandangan Dewey dunia dapat dibuat lebih baik demi kebutuhan dan tujuan kita, maka pemikiran berfungsi untuk mentransformasikan situasi yang mengandung kekaburan, keraguan, konflik, kekacauan ke arah situasi yang jelas, runtut, tenang, dan harmonis.⁶ Dengan demikian, berpikir bukanlah tanpa arah, tetapi bertujuan. Tujuannya ialah untuk memperjelas situasi yang kacau dan membingungkan itu dengan mengusulkan cara-cara yang masuk akal. Dengan kata lain, berpikir adalah “*a plan for changing the situation*” (sebuah rencana untuk mengubah situasi).⁷

Berangkat dari pokok pandangan itu, Dewey menyatakan bahwa manusia tidak akan berpikir bila tidak ada gangguan atau kesulitan yang dihadapi. Bahkan gangguan dan kesulitan ini dapat menyebabkan manusia berpikir, jika dan hanya jika berpikir tentangnya merupakan suatu keharusan untuk mencari jalan keluar. “*Men do not, in their natural estate, think when they have no troubles to cope with, no difficulties to overcome,.... Difficulties occasion thinking only when thinking is the imperative or urgent way out, only when it is the indicated road to solution.*”⁸ Sebab menurutnya, manusia adalah wujud yang bertindak, menderita, dan menikmati kebanyakan hidupnya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang belum reflektif.⁹ Secara skematis

6. *The function of reflective thought is, therefore, to transform a situation in which there is experienced obscurity, doubt, conflict, disturbance of some sort, into situation that is clear, coherent, settled, harmonious.* Lihat J. Dewey, “The Process of Scientific Thinking,” dalam Randal and others (eds.), *Reading in philosophy* (New York: Barnes & Noble, 1950), hlm. 182.

7. *It is not aimless... but purposeful... The purpose is so to clarify the disturbed and confused that reasonable ways of dealing with it may be suggested,* J. Dewey, *Reconstruction in Philosophy* (New York: New American Library, 1955), hlm. 119.

8. *Ibid.*, hlm. 117.

9. Richard J. Bernstein, “John Dewey (1859-1952),” dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. II, hlm. 381.

dapat digambarkan demikian: *problematic or unsatisfactory situation —thought or inquiry—for changing the situation or world —harmonious or satisfactory situation*. Dan suatu saat, situasi yang memuaskan itu menjadi problematis dan tidak memuaskan, sehingga proses timbal balik itu terus-menerus berjalan.

Dalam hal ini Russell mengatakan,

The Relations of an organism to its environment are sometimes satisfactory to the organism, sometimes unsatisfactory. When they are unsatisfactory, the situation may be improved by mutual adjustment.... The process involved is called inquiry. For example: during a battle you are mainly concerned to alter the environment, i.e. the enemy; but during the preceding period of reconnaissance you are mainly concerned to adapt your own forces to his disposition. The earlier period is one of "inquiry".¹⁰

Inilah yang dimaksudkan Dewey bahwa pengalaman adalah lingkungan yang merangsang individual untuk memodifikasi lingkungan. Jadi, pengalaman adalah proses interaktif suatu organisme, termasuk manusia, dengan lingkungannya.¹¹ Karena itu, pengalaman tidak saja datang karena adanya rangsangan dari lingkungan, tetapi juga kembali kepada lingkungan untuk memberikan sentuhan dan perubahan baru. Karena itu, kata Dewey, pengetahuan hanya merupakan alat (*instrument*) untuk membuat kehidupan dan dunia di mana kita tinggal menjadi lebih baik, dan inilah tujuan filsafat Dewey.

Demikianlah, Dewey melihat manusia sebagai organisme yang berusaha menyelaraskan kehidupannya yang tidak memuaskan dengan menggunakan pengetahuan dan pikir-

10. Bertrand Russell, *History of western Philosophy* (London. George Allen & UNWIN LTD, 1996), hlm. 778-779.

11. *This basically is what Dewey means by experience: the environment stimulating the individual to modify the environment*. B.H. Zedler, "Dewey's Theory of Knowledge" dalam J. Blewett (ed.), *John Dewey: His Thought and Influence* (New York: Fordham University Press, 1960), hlm. 69.

annya. Karena itulah, filsafatnya disebut “instrumentalisme”, sebab ia melihat pengetahuan dan pikiran merupakan alat semata untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik. Dan proses ini berjalan secara terus-menerus sehingga manusia merasa optimis dalam menatap masa depan, karena ia merasa bahwa dirinya mampu mengubah dunia sesuai dengan keinginan, kemauan, dan tujuannya. Dan hal ini setidaknya-tidaknya telah terbukti, karena mampu mengantarkan Amerika menjadi negara termaju di dunia sekarang ini, walaupun orang harus tetap ingat bahwa sumbangan Dewey hanya merupakan bagian kecil untuk mencapai kemajuan itu.

Dalam pada itu, pengalaman adalah konsep kunci dalam filsafat Dewey. Proses timbal balik antara *environment* dan *individual* itu menunjukkan bahwa pengalaman adalah titik-tolak dan titik-tuju dari pemikiran atau penyelidikan. Dalam hal ini, Dewey tidak membedakan antara proses berpikir, penyelidikan, maupun logika. Lebih jauh lagi, ia juga tidak membedakan antar pemikiran falsafati dengan pemikiran sehari-harinya, karena keduanya sama-sama melakukan kegiatan berpikir untuk mengatasi situasi problematis demi memenuhi kebutuhannya.¹²

Karena itu, kebenaran menurutnya tidak bersifat statis, final, sempurna, dan abadi sebagaimana terdapat dalam filsafat tradisional. Tetapi, kebenaran adalah sebuah proses evolusioner (*an evolutionary process*). Memang ketertarikan Dewey lebih pada biologi daripada matematika, dan telah dijelaskan bahwa ia sangat dipengaruhi oleh teori Darwin. Lebih tegas lagi, kebenaran kemudian diganti dengan istilah *inquiry*, dan bukan sebaliknya.

Dengan demikian, teori epistemologi Dewey bersifat aktif dan bukan pasif seperti yang terdapat dalam seluruh epistemo-

12. Budiarto Danujaya, “Metode Instrumentalisme-Eksperimentalisme John Dewey”, Yogyakarta: Skripsi pada UGM, 1982), hlm. 204-205.

logi yang mendahuluinya. Ia menyebut epistemologi filsafat sebelumnya dengan "*the spectator theory of knowledge*", sebuah pandangan yang menyatakan bahwa yang mengetahui berhubungan secara pasif dengan sesuatu yang diketahui. Sementara menurut Dewey, pengetahuan itu bersifat proses dialektis antara organisme dan lingkungan.¹³

D. Beberapa Kritik dan Komentar

Kritik adalah suatu keharusan dalam pengembangan ilmu dan teori-teorinya. Tanpa kritik, ilmu akan menjadi dogma yang seolah "haram" disentuh. Dan dengan kritik, ilmu dapat memperbaiki dirinya dari kesalahan-kesalahan masa lalu. Berpijak dari asumsi itu, filsafat instrumentalisme Dewey, termasuk metafisikanya, tidak luput juga dari kritik. Beberapa kritikus terhadap filsafat instrumentalisme tersebut di antaranya adalah Bertrand Russell dan Harold H. Titus.

Bertrand Russel mengkritik Dewey dalam persoalan hubungan antara *belief* dan *fact* yang diwakili dengan kata *verify*. Seperti dalam contoh tentang rencana sang jenderal dalam sebuah peperangan sebelumnya. Sang mata-mata, setelah melakukan pengintaian, melaporkan persiapan-persiapan musuh. Sebagai konsekuensinya, ia pun membuat persiapan-persiapan balik. *Common sense* mengatakan bahwa laporan yang membuatnya bertindak itu benar jika, dalam kenyataannya, musuh itu telah melakukan gerakan-gerakan sebagaimana yang dilaporkan kepada sang jenderal. Dan dalam kasus ini, laporan itu tetap benar walaupun sang jenderal kalah dalam peperangan itu. Pandangan semacam ini ditolak oleh Dewey. Ia tidak memba-

13. Peter H. Hare, "John Dewey (1859-1952)," dalam Jonathan Dancy and Ernest Sosa, *A Companion to Epistemology* (Cambridge: Blackwell Publisher, 1993), hlm. 97.

gi *belief* ke dalam kategori “benar” dan “salah”, tetapi ke dalam kategori “memuaskan” bila sang jenderal menang dan “tidak memuaskan” bila sang jenderal kalah dalam peperangan. Karena itu, hingga peperangan berlangsung, ia tidak dapat mengatakan apakah laporan sang mata-mata itu benar atau salah.¹⁴

Sedangkan Titus mencoba menghimpun berbagai kritik itu dalam enam hal. *Pertama*, filsafat pragmatisme, termasuk juga instrumentalisme Dewey, dinyatakan tidak memiliki metafisika yang memadai, karena menurut filsafat ini, berpikir spekulatif terhadap hakikat realitas hanya akan membuang-buang waktu semata. *Kedua*, pandangan pragmatisme tentang *mind* dianggap tidak memuaskan, karena seorang pragmatis memandang *mind* sebagai alat yang secara biologis membantu manusia untuk *survive*. Kritik *ketiga*, pandangan seorang pragmatis bahwa kebenaran itu adalah buatan manusia dan tidak memiliki eksistensi yang independen tidak dapat diterima begitu saja. *Keempat*, tampak adanya inkonsistensi antara klaim bahwa filsafat adalah sebuah perkembangan dari kondisi sosial dengan tuntutan bagi objektivitas dalam penelitian. Jika pikiran adalah alat untuk memenuhi keinginan, bagaimana mungkin pikiran bisa memenuhi objektivitas dalam penelitian, karena setiap orang yang hidup dalam lingkungan yang berbeda akan berpikir berbeda pula, sehingga terasa sulit untuk membangun sebuah pengetahuan ilmiah yang *reliable* secara universal. *Kelima*, para kritikus mempertanyakan apakah pragmatisme dapat digunakan atau tidak untuk menjustifikasi sikap sosial bahwa individu atau kelompok mengharapkan kemajuan, karena tampaknya pragmatisme lebih menekankan pada tujuan yang dicari, bukan pada tujuan yang seharusnya dicari.¹⁵

14. Bertrand Russell, *History of Western Philosophy*, hlm. 779.

15. Harold H. Titus and Othcra, *Living Issues in Philosophy*, hlm. 300-304.

Kritik-kritik itu tentu saja bisa dibenarkan bila berangkat dari paradigma masing-masing kritikus. Namun demikian, hal ini tidak dapat menghapus begitu saja kontribusi Dewey kepada filsafat, karena justru itulah yang diharapkan Dewey sebagai *evolutionary process of inquiry* yang terus-menerus.

E. Relevansinya dengan Kajian Keislaman

Dengan teori instrumentalisme John Dewey, seorang peneliti agama, termasuk di dalamnya Islam, dapat memanfaatkannya sebagai pisau analisis untuk memahami fenomena pengalaman keagamaan. Fenomena shalat, misalnya, dapat dipahami dari sudut pandang ini. Shalat sebenarnya adalah salah satu upaya manusia untuk melakukan penyesuaian, harmonisasi, atau penyeselarasan terhadap alam sekitar yang dipandang problematis demi memenuhi kebutuhan dan tujuannya, yakni kedamaian di muka bumi.

Di mana-mana, sekarang ini orang dapat melihat tindakan saling hujat dan saling bunuh di antara pendukung partai, baik karena provokasi atau tidak. Situasi yang tidak memuaskan semacam ini mendorong orang untuk berpikir atau melakukan tindakan untuk mengubah kondisi semacam itu. Dan dalam pandangan agama, salah satu cara untuk membuat situasi ini menjadi lebih baik adalah dengan cara melakukan shalat (tentu shalat yang tidak hanya secara formal, tetapi juga substansial). Oleh karena itu, Al-Quran mengatakan bahwa shalat akan memberikan kemampuan kepada pelakunya untuk meninggalkan perbuatan keji dan kemungkaran, seperti saling hujat dan bunuh. Dengan demikian, kehidupan manusia menjadi lebih aman dan damai.

Contoh lain dalam hal ini adalah ijtihad. Ijtihad harusnya merupakan upaya penyeselarasan bagi alam sekitar. Seorang

ahli hukum Islam, ketika melihat berbagai kenyataan empiris yang berkembang sehingga menimbulkan ketidakpuasan akan doktrin-doktrin hukum Islam, akan melakukan penelitian. Penelitian akan doktrin-doktrin hukum Islam ini kemudian menghasilkan keputusan-keputusan hukum yang merupakan jawaban bagi situasi yang berkembang itu. Dengan kata lain, ijtihad adalah perjuangan secara terus-menerus dalam menyelaraskan doktrin Islam dengan sejarah.

Oleh karena itu, Iqbal menyebut ijtihad dengan prinsip gerak (*principle of movement*)¹⁶ yang berarti bahwa ijtihad itu perlu dan harus dilakukan terus-menerus, karena situasi pun berkembang terus-menerus seiring dengan perjalanan waktu yang tak pernah mundur. Karena itu pula, para pakar hukum Islam menyatakan bahwa *tagayyur al-fatwa bi tagayyur al-zaman wa al-makan*. Ini berarti, kebenaran fatwa itu sangatlah relatif, karena jika situasi yang dihadapi berbeda, maka upaya penyesuaian terhadap situasi yang berupa keputusan hukum itu pun juga berbeda.

F. Kesimpulan

Terlepas dari berbagai kritik, Dewey telah membangun sebuah sistem filsafat yang lebih membumi dengan cara menarik filsafat yang terasa berada di awang-awang dan menurunkannya ke bumi (*down to earth*). Inilah karakteristik metafisika Dewey dan karenanya pula metafisikanya disebut sebagai metafisika naturalis. Selain itu, filsafat Dewey juga mengembuskan angin dinamisme dan optimisme dalam menghadapi masa depan dengan menekankan “proses” dan “penyelidikan” sebagai ganti dari “kebenaran”. Inilah sumbangan pemikiran yang sangat ori-

16. Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk., (Jakarta: Tintamas, 1982), hlm. 158-160.

sinil, sehingga memang layak jika Dewey disebut-sebut dalam banyak karya filsafat sebagai tokoh ketiga dalam pragmatisme setelah Charles S. Pierce dan W. James.

DAFTAR PUSTAKA

- Berntein, Ricard J., "John Dewey (1859-1952)", in Paul Edwardd (ed.) *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 1, New York: Macmillan Publishing Company, 1967.
- Russel, Bertrand, *History of Western Philosophy*, London: George Allen & UNWIN LTD., 1946.
- Danujaya, Budiarto, "Metode Instrumentalisme-Eksperimentalisme John Dewey". Yogyakarta: Skripsi UGM, 1982.
- Dewey, John, *Reconstruction in Philosophy*, New York: New American Library, 1955
- , *Experience and Nature*, New York: Dover Publications, 1958.
- Santayana, George, "Dewey's Naturalistic Methaphysics", in Paul Arthur Schilpp (ed.), *The Philosophy of John Dewey*, New York: Tudor Publishing Company, 1951.
- Hanson, Karen, "John Dewey (1859-1952)", in Tod Hendrich, *The Oxford Companion to Philosophy*, Oxford; Oxford University Press, 1995.
- Katsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Mounce, H.O., *The Two Pragmatism*, London: Routledge, 1997.
- Frankel, Charles, "John Dewey", in David L. Sills (ed.). *International Encyclopedia of Social Sciences*, vol. 4, America: The Macmillan Publishing, 1968.
- Hare, Peter H., "John Dewey (11859-1952)," dalam Jonathan

Dancy and Ernest Soa, *A Companion to epistemology*,
Cambridge: Blacwell Publisher, 1993.

Titus, Harold H., and Others. *Living Issues in Philosophy*, New
York: D. Van Nostrand Company, 1979.